

## **RUNGSIT:**

### **KOREOGRAFI YANG MENGINTERPRETASI TOKOH KARNA**

Denta Sepdwiansyah Pinandito; Darmawan Dadijono; Sri Hastuti

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: dentapnditoo@gmail.com; darmawandadijono@gmail.com; tutibdg57@gmail.com

## **RINGKASAN**

RUNGSIT merupakan karya tari yang merepresentasikan hati tokoh Karna yang tetap mempunyai ketegaran hati terhadap kekecewaan kepada ibu kandungnya, Dewi Kunti. RUNGSIT berarti penuh liku sebagaimana kisah kehidupan tokoh pewayangan Karna dalam epos Mahabharata. Karna mewakili orang yang terbuang, karena kelahirannya tidak dikehendaki karena membawa aib dari seorang putri kerajaan bernama Dewi Kunti yang harus menjaga marwah kerajaan. Di sisi lain Karna juga bisa mewakili orang-orang yang hidup tanpa kasih sayang seorang ibu kandung, sehingga dalam pengembaraannya Karna belajar dari alam dan belajar dari kehidupan yang ia lalui, hal itu yang membuat keteguhan Karna tidak punya tanding, dia bisa belajar dari alam dan orang-orang yang ia temui semuanya ia anggap menjadi guru. Maka diceritakan Karna mempunyai banyak guru. Karna yang sangat angkuh tetap tak bisa memungkiri bahwa Kunti adalah Ibu yang melahirkannya. Mungkin Karna tampak membenci, namun sisi bathin jiwanya tak dapat memungkiri “rasa cinta” pada ibunya. RUNGSIT diungkapkan menggunakan pola garap koreografi tunggal dengan menggunakan pengambilan gambar video tari dengan teknik *one shoot* serta *black box* sebagai tempat pertunjukan, setiap penata memiliki metode yang berbeda-beda dalam membuat karya. Selain itu, setiap penata memiliki ciri maupun ketubuhan yang berbeda, sehingga karya yang diciptakan memiliki ciri khasnya masing-masing.

Kata Kunci : Karna, Rungsit, Ketegaran Hati, Koreografi Tunggal.

## **ABSTRACT**

*"Rungsit" means "full of obstacles", and the term is portrayed by a character in Wayang (puppet) called "Karna" from the Mahabharata story. Karna was the son of princess Dewi Kunti. As a member of the kingdom, Kunti had to maintain her pride and dignity, and therefore his birth was despised and shunned by society. On the other hand, Karna also represents people who live without a mother's care. Throughout his journey, Karna learned a lot from nature and all the people he came across; so it was said that he had hundreds of teachers, and that his tenacity was incomparable. Despite his arrogance, he couldn't deny the fact that deep down, he truly loved his mother Kunti. Choreographer wants to portray Karna's toughness in enduring all the disappointment he felt*

*towards his own mother.*

*“Rungsit” is a solo choreography that is recorded with a One-Shot technique and uses Black Box as the stage. Every choreographer has different needs and methods in executing their pieces, hence the different signature styles that made each and every one of them unique and authentic.*

Keyword: Karna, Rungsit, Toughness, Solo Choreography.

## I. PENDAHULUAN

RUNGSIT adalah koreografi yang terinspirasi dari tokoh Karna dalam kisah Mahabharata, yaitu menceritakan tentang kehidupan Karna yang penuh dengan rintangan. Kebaikan Dewi Kunti yang berakhir penyesalan, karena keingintahuannya dengan sebuah mantra yang diberikan oleh Durwasa, akhirnya Dewi Kunti mengucapkan mantra tersebut dan datanglah Dewa Surya. Pada saat itu terjadilah keadaan Dewi Kunti mengandung anak sebelum menikah. Hal tersebut membuat Dewi Kunti merasa kebingungan apa yang harus diperbuat. Pada akhirnya Dewi Kunti terpaksa memasukkan putra Surya yang diberi nama Karna ke dalam sebuah keranjang dan membuangnya ke sungai Gangga. Bayi itu kemudian terbawa arus sampai akhirnya ditemukan oleh Adirata yang bekerja sebagai kusir kereta di kerajaan Kurusetra.

Pada saat lahir Karna telah memakai anting-anting dan baju kebal pemberian dari

Batara Surya. Oleh sebab itu Dewi Kunti mengenali Karna pada saat adu ketrampilan murid-murid Dorna, karena ia melihat anting-anting yang digunakan Karna. Selama memakai anting-anting dan baju kebal, Karna tidak akan mati oleh senjata apapun. Hal ini diketahui oleh Batara Indra yang sangat menyayangi Arjuna yang juga merupakan ayah dari Arjuna.

Dalam bahasa Sanskerta Karna berarti *telinga*. Hal ini mendasari bahwa Karna lahir melalui telinga Dewi Kunti. Karna merupakan nama samaran dari telinga supaya Karna tidak terdengar oleh masyarakat jika Dewi Kunti sudah melahirkan anak sebelum menikah. Namun, Karna juga dapat diartikan sebagai orang yang mahir atau terampil dalam ilmu memanah.<sup>1</sup> Kiranya nama Karna ini baru dipakai setelah Basusena atau Radheya, pada saat ia sudah menguasai ilmu memanah dengan sempurna.

Keteguhan hati Karna didasari atas balas budi kepada Kurawa yang menolong dia sejak

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Irwan Riyadi, budayawan, pegawai di Kementerian Kebudayaan dan sutradara serta penulis naskah drayang Swargaloka, Jakarta, pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 16.00 WIB

masih bayi tidak berdosa, yang dibuang oleh ibu kandungnya sendiri sampai ia mempunyai kedudukan sebagai Adipati di Astina. Keluhuran budinya ini yang memaksa dirinya untuk tidak memihak kepada Pandawa sebagai balas budi kepada Kurawa.<sup>2</sup> Kelak ketika Bharatayuda harus terjadi, Karna menyanggupi dirinya menjadi Senopati perang, hal itulah yang membakar semangat Kurawa karena akan memiliki senopati perang yang handal. Sudah saatnya Karna mengakui Dewi Kunti adalah ibu yang melahirkannya dan Dewi Kunti telah menunjukkan baktinya berupa sumpah bahwa suatu saat dalam perang Bharatayuda ia akan berhadapan dengan Arjuna dan ia merelakan dirinya ditembus *pasopati* sampai ajal mejemput hidupnya. Sumpah tersebut diucapkan demi kebahagiaan ibu dan adik-adiknya. Tentang datangnya maut, ia tidak ragu-ragu karena Karna mempunyai sikap kalau sudah berani hidup, berarti harus berani mati. Karna berkata bahwa Pandawa tetap lima jika di antara Arjuna atau Karna yang mati di perang Bharatayuda. Dari cerita di atas penata ingin merepresentasikan hati tokoh Karna yang tegar walaupun tetap mempunyai rasa kecewa, karena telah dibuang oleh ibu kandungnya, sehingga Karna bisa menjalani hidupnya dengan ambisi untuk memperjuangkan ketegaran dalam hidupnya.

Ide garap karya ini diambil dari motif gerak *panahan* pada gerak tari Jawa. Motif gerak *panahan* direpresentasikan dengan karakteristik tokoh Karna yang angkuh, berani, kuat, dan tenang menghadapi masalah. Karakter tersebut akan dihadirkan melalui motif gerak *panahan* yang dikembangkan ke dalam koreografi tunggal dan ditarikan oleh satu penari laki-laki yang bersifat simbolik serta menggunakan konsep tari video dengan teknik *one shoot*.

Motif gerak *panahan* tersebut juga mempunyai tujuan yaitu mata harus fokus, konsentrasi pada pikiran, hati yang harus *semeleh* atau tenang, kemudian tangan harus lurus dan diberi kekuatan untuk menarik busur, lalu menggerakkan panah dengan memutar atau ke kanan dan ke kiri mempertimbangkan arah sasaran, serta kuda-kuda kaki harus kuat. Pada akhirnya tercermin dalam satu fokus dan satu hati yang *semeleh* atau tenang, yaitu bagaimana kita harus bisa menebak hati kita, secara gerak semua dipertimbangkan untuk satu hati, satu fokus dalam satu tujuan. Penyampaian gerak *panahan* dan motif-motif gerak lainnya secara simbolik atau secara tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan ruang imajinasi kepada penonton yang memunculkan persepsi yang berbeda-beda terhadap setiap gerak, komposisi, maupun bagian-bagian yang

---

<sup>2</sup> Sri Mulyono, *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*, Jakarta: Gunung Agung, p.

dilihat dalam garapan karya tari.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Penciptaan Tari

#### a. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir atau semangat dalam mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Dalam karya ini rangsang tari secara khusus pada rangsang visual Karna. Saat penata tari sering melihat dan pernah memerankan tokoh Karna pada *Wayang Wong* gaya Surakarta, lalu penata merasa mempunyai ketertarikan pada tokoh dan gerak *panahan* yang dilakukan Karna. Rangsang tersebut menimbulkan dorongan dalam hati untuk berbuat. Dorongan untuk mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia batin dengan dunia nyata.<sup>3</sup> Kemudian rangsang gagasan digunakan untuk menciptakan karya tari dengan mengangkat Karna dan motif gerak *panahan* sebagai topik pembahasan karya tari ini. Selanjutnya panata tari menggunakan rangsang kinestetik dalam eksplorasi dan improvisasi gerak pada karya tari RUNGSIT.

#### b. Tema Tari

Tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang objek yang diangkat. Tema tari yang dipilih dalam karya tari RUNGSIT adalah ketegaran hati Karna. Tema tersebut bertujuan menyampaikan isi hati Karna yang selalu tabah meski dikecewakan. Keikhlasan Karna dalam menjalani hidup dengan tegar, tulus dan kuat meski terluka. Karna juga dikenal dengan sikapnya yang tenang dalam menghadapi rintangan. Pada karya RUNGSIT akan penata sampaikan secara simbolik melalui koreografi. Tema yang dipilih tersebut dimaksudkan untuk memberi pedoman yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan karya tari.

#### c. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu identitas yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memberikan gambaran awal tentang isi karya. Karya tari ini berjudul “RUNGSIT” yang dalam bahasa sansekerta artinya adalah Penuh liku, sulit dilalui, dan berbahaya.<sup>4</sup>

#### d. Bentuk Tari

Koreografi yang berjudul “RUNGSIT” ini menggunakan bentuk koreografi tunggal dengan satu penari (penata sekaligus penari).

<sup>3</sup> Alma Hawkins, “Bergerak Menurut Kata Hati” (MSPI), p 2.

<sup>4</sup> Purwadi, “Kamus Sansekerta Indonesia”, <https://kepalsemesta.wordpress.com/2011/01/12/kamus-sansekerta-indonesia/>, di akses padatanggal 14 Maret 2021.

Bentuk dan cara ungkap dalam karya tari ini menggunakan tipe dramatik. Adegan yang digunakan yaitu mengolah ciri khas dari karakter Karna, karakter tersebut dihadirkan melalui ketegaran, rasa yang kecewa, sedih, dan marah.

### 1. Konsep Garap Tari

#### a. Gerak Tari

Dalam karya tari RUNGSIT tetap mengacu pada tari Jawa gaya Surakarta dengan motif gerak *panahan*. Pemilihan gerak dalam karya tari ini didasarkan dari proses eksplorasi terhadap Tokoh Karna, yang menggabungkan motif gerak *panahan* dengan karakter kuat, fokus, tidak beraturan, dan berputar serta karakternya yang lincah dengan ketubuhan yang dimiliki penata tari. Dalam karya tari RUNGSIT gerak yang muncul diharapkan tidak sekedar bentuk memanah pada umumnya atau karakter lincah serta mengeksplorasi properti yang disediakan, namun penata menggabungkan hasil eksplorasi dua konsep gerak tersebut. Selain itu penata tari juga menghendaki adanya gerak-gerak improvisasi, pada karya tari ini masih dalam konsep yang diinginkan penata tari, bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografi pada keseluruhan karya.

#### b. Penari

Karya tari "RUNGSIT" menggunakan satu penari laki-laki, yang ditarikan sendiri

oleh penata tari. Dalam visualisasinya, karya tari ini didukung penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi Jawa yang kuat serta teknik yang siap.

#### c. Musik

*Gendhing* tari selain sebagai ilustrasi pendukung pertunjukan, juga sebagai pengiring, *partner*, dan pengikat. *Gendhing* yang digunakan pada karya tari ini adalah "*Nyenggeng Ngawang*". *Gagrak* memiliki 5 fungsi yaitu mencakup: Karawitan *gagrak* Malang, karawitan *gagrak* Banyuwangan, karawitan *gagrak* Ponorogo, karawitan *gagrak* Mataram (Surakarta), dan *Kuntulan / Trebang Djidor*. Instrumentasi dan musikalitas dalam karya ini juga menghadirkan tembang, yang difungsikan bukan sebagai medium utama layaknya karawitan Jawa, namun sebagai pengikat musikal. Sehingga, instrumentasi non-vokal sengaja dibuat kontras dengan instrumentasi tembang.

Karya tari RUNGSIT menggunakan beberapa alat musik yang dibagi menjadi dua bagian yaitu ricikan *gangs*a dan ricikan non-*gangs*a. Ricikan *gangs*a adalah *Gong Ageng*, *Gong Suwuk*, *Kempul*, *Kenong*, *Kenong Japan*, *Kethuk Bonang Barung*, *Gender Panembung*, *Saron Panembung*, *Saron Barung*, *Saron Penerus Kecer Mataram*. Ricikan non-*gangs*a adalah *Sindhèn*, *Kendhang Banyuwangan*, *Daiko*, *Trebang Gendjring*, *Rebab (Jawa)*, *Ney*

(Turki), *Slompret (Sunda)*, *Glas Noise*, *Pipe Alone Pad*, *Metal Noise*.

a. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah karya tari. Warna yang dipilih dalam penggunaan kostum pada karya tari ini berwarna merah serta menggunakan kain *jarik* yang bermotif *parang*. Konsep warna merah adalah ciri khas warna pada tokoh Karna yang digunakan di Wayang Orang gaya Surakarta. Makna warna merah melambangkan keberanian dalam menghadapi masalah. Warna merah mengesankan warna yang *elegant* untuk menggambarkan aura pada tokoh Karna. Di beberapa bagian kostum diberikan sentuhan *bordiran* yang bergambar anak panah serta seperti matahari tenggelam. Rias yang digunakan rias korektif panggung. Aksesoris yang digunakan adalah sumping, mengapa di tonjolkan sekali pada bagian telinga karena mengingat istilah Karna yang berarti telinga.

b. Pemanggungan

*Black box* dipilih sebagai ruang untuk mempertunjukkan karya tari, bertujuan memberi kesempatan bagi penonton menikmati karya tari RUNGSIT dari satu sudut pandang masing-masing penonton. Pemanfaatan *black box* sebagai ruang pementasan juga berkaitan dengan keinginan

menghadirkan karya tersebut dalam ruang tertutup dibantu dengan kelengkapan lain, seperti *lighting* dan *setting/properti*.

Properti yang digunakan pada karya ini sekaligus menjadi bagian *setting* yaitu satu lilin yang mempunyai pesan “meski harus hancur dan meleleh tetapi aku akan menerangi jalan adik-adiku para Pandawa” dan sebuah kain dari bahan spandek berjumlah 5 kain berukuran 4 meter yang terdiri dua kain diberi pemberat bola kaki pada bagian depan, dua kain bagian belakang diberi pemberat *hula hoop* lalu satu kain tersisa tidak diberi pemberat.

c. Tari Video

Karya tari Rungsit dipentaskan dan didokumentasikan dalam bentuk sinematografi sesuai dengan ketentuan ujian Tugas Akhir. Sinematografi dasar dipahami sebagai *One shoot*. Mewujudkan karya tari ke dalam bentuk sinematografi merupakan hal baru bagi penata, maka perlu mempertajam konsep karya dengan menganalisis karakter yang akan dihadirkan, berakar pada kebutuhan dramatis. Elemen lainnya yaitu *focal depth of field*, *light and dark*, *lines and linear perspective*, *layers*, *weight*, *color*, dan *texture*.<sup>5</sup>

2. Bentuk dan Cara Ungkap

**Introduksi :**

---

<sup>5</sup> Kurt Lancaster, *Basic Cinematography: a Creative Guide to Visual Storytelling*, London, New York : Routledge, 2019. pp. 53-54.

Pada bagian introduksi ini akan memunculkan tokoh Karna yang divisualisasikan dengan satu lilin menyala berwarna merah dan penari menghadap ke arah cahaya yang seolah-olah cahaya tersebut adalah sinar matahari. Divisualisasikan seperti sinar matahari karena Karna adalah anak manusia setengah dewa, sebagai anak Dewa Surya.

### **Adegan 1**

Pada adegan ini menghadirkan kain elastis berwarna merah yang mempunyai dua persepsi yang pertama sebagai Kunti dan yang kedua sebagai Karna yang dibuang di sungai Gangga.

### **Adegan 2**

Adegan kedua mengungkapkan pengembaraan atau perjalanan seorang Karna. Mengembara atau perjalanan ini digambarkan dengan gerak yang diambil dari motif gerak *panahan*, lalu dikembangkan dan persepsikan dengan karakteristik Karna yang lincah, angkuh, berani, keras kepala, dan tenang menghadapi masalah.

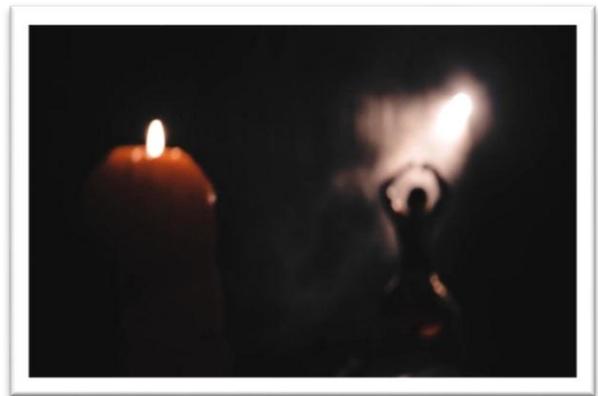
### **Adegan 3**

Adegan ketiga terjadinya konflik antara Karna dengan apa yang sedang ia hadapi di depan matanya. Adegan ini akan memunculkan satu persatu kain elastis dengan pembedul dari setiap kain 2 kain berbeda

yang mempunyai beberapa makna, jika hanya terlihat diam saja kain ini menggambarkan sosok lima Pandawa, tetapi pada saat kain ini di *eksplorasi* oleh penari, kain tersebut diibaratkan musuh.

### **Ending**

Pada bagian *ending* memvisualisasikan kematian Karna di dekat ibu kandungnya yaitu Dewi Kunti. Divisualisasikan dengan kain elastis yang perlahan jatuh di bagian tengah menggambarkan sosok Dewi Kunti.



Gambar 1. Penari memperlihatkan kekuatannya saat disinari oleh panasnya cahaya matahari. (foto: Johannes, 2021).



Gambar 2. Pose menggenggam kain yang mengibaratkan sebagai Dewi Kunti pada adegan 1. (foto: Johannes, 2021).



Gambar 3. Pose motif panahan mengungkapkan sifat ambisius Karna dalam mencari ilmu padaadegan 2. (foto: Johanes, 2021).



Gambar 6. Pose pada *ending* ini memperlihatkan Karna gugur di medan perang Bharatayudha. (foto: Johanes, 2021).



Gambar 4. Mengungkapkan makna satukan hati, satukan fikiran untuk menghadapi yang sudahdidepan mata yaitu perang Bharatayudha. (foto: Johanes, 2021).



Gambar 5. Merespons pebandul yang menjadi intepretasi rintangan dan musuh yang akan dihadapi oleh kehidupan Karna. (foto: Johanes, 2021).

## I. PENUTUP

Karya tari RUNGSIT merupakan sebuah karya tari yang dilatarbelakangi tokoh Karna dalam epos Mahabharata. Karya tari ini tercipta atas rangsang visual, dan gagasan terhadap ketegaran hati Karna. Karakter Karna sebagai tokoh pewayangan digambarkan sebagai orang yang dikenal angkuh dan karaktersasi dalam gerak tariannya yaitu disebut *alusan lanyap*. Ide konsep karya ini diambil dari motif gerak *panahan* pada gerak tari Jawa. Di mana motif gerak ini direpresentasikan dengan krakterisik dari tokoh Karna yang angkuh, berani, kuat, dan tenang dalam menghadapi masalah. Karakter tersebut akan dihadirkan melalui motif gerak *panahan* yang dikembangkan.

Karya tari RUNGSIT merupakan sebuah karya keroegrapi tunggal yang ditarikan oleh satu orang penari putra serta pengambilan dokumentasi dengan bentuk

video dengan menggunakan teknik video *one shoot*, dikarenakan pementasan Tugas Akhir pada semester ini secara *virtual*.

S.Ngaliman. Jurnal Isi  
Surakarta, Vol.13.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Budi Hastuti, Bekti dan Supriyanti, "Metode Transformasi Kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta", *Jurnal Panggung Isi Yogyakarta*. Vol. 25. No. 4, Desember. 2015.

Hadi, Y. Sumanthiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumanthiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumanthiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma. 2002. *Bergerak Kata Menurut Hati*, terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia. Denpasar: MSPI.

Hawkins, Alma. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, Ter. Y.Sumanthiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili Yogyakarta,

Hidajat, Robby, 2013. *Kreatifitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang. Hidajat, Roby. 2014. *Teknik Tari Tradisi*. Yogyakarta: Kendil Media.

Janur Wendo, Risang. 2014, *Fungsi Tari Klana Gaya Surakarta Susunan*

Lancaster, Kurt. 2019. *Basic Cinematography : a Creative Guide to Visual Storytelling*, London, New York : Routledge.

Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.

Maryani Dwi. 2007, "Wiraga, Wirama, Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta". Dalam *Jurnal Ilmu dan Seni*, Vol.5.

MD, Slamet, 2014. *Garan Joged (Sebuah Pemikiran Sunarno)*. Surakarta: LPKBNCitra Sains.

Mulyono, Sri. 1978. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Pamardi, Silvester. 2017. *Teroka Tari Gaya Surakarta*, Surakarta: ISI Press Surakarta.

Pamardi, Silvester. "Karakter Dalam Tari Gaya Surakarta". *Jurnal Seni Budaya*, Vol.12. No 2, Desember 2014.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.

Terjemahan Ben Suharto  
Yogyakarta: Ikalasi.

Sudjarwo, S Sudjarwo, Sumari, dkk.  
2010. *Rupa Wayang & Karakter Wayang Purwa*.  
Jakarta: Kaki Langit Dewasa.  
Sudiasa, Ida Bagus Ketut, 2017.  
*Komposisi Tari*. Bali: CV Tinta Emas  
Perkasa. Suharji. "Rantaya Gagah  
Sebagai Dasar Pembentukan Sikap  
Penari Gagah". *Jurnal Pengetahuan dan  
Pemikiran Seni*. Vol. VII. No 1, Januari  
2006.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam  
Perspektif Indonesia*. Yogyakarta:  
Media Kreativa.  
Sunarno, 2014. *Garan Joged*. Surakarta:  
Citra Sains LPKBN Surakarta.

Tjondropangrawit, S Ngaliman, 2018.  
*Sang Pembaharu (Jelajah Spiritual  
Kesenian Tradisi)*. Yogyakarta:  
Gramasurya.

Widyastutieningrum, Sri. Rochana.  
2012. *Revitalisasi Tari Gaya  
Surakarta*,  
Surakarta: ISI Pres Surakarta.

## B. Narasumber

Agus Prasetyo, 48 tahun, seorang  
pekerja sekaligus pemain di Wayang  
Orang Sriwedari Surakarta.

Irwan Riyadi, 48 tahun, seorang  
peulis naskah Drayang Swargaloka  
serta bekerja di Kementrian dan  
Kebudayaan.

Theodora Retno Maruti, 74  
tahun, seorang maestro tari  
Jawa klasik gaya Surakarta.

## C. Webtografi

1. Vidio yang di unggah pada  
tanggal 20 Maret 2019 melalui  
jaringan social  
[https://youtu.be/Gfmb\\_NFWZ  
b8](https://youtu.be/Gfmb_NFWZb8) Drayang Swargaloka yang  
berjudul "KIDUNG ANARGY  
KUNTI TALIBRATA".

2. Vidio yang di unggah pada  
tanggal 25 february 2019  
melalui jaringan social  
[https://youtu.be/T2oDdwMrD  
-M](https://youtu.be/T2oDdwMrD-M) karya tugas akhir Instistut  
Seni Indonesia Surakarta yang  
berjudul "Kidung Kapang"  
koreogafer Damasus Christmas.